

Strategi Instagram @indonesiahapusfemisida dalam Membangun Kesadaran *Followers* sebagai Upaya Pencegahan Femisida

Aulia Hafidz Azzahra^{1*}, Martini², Nova Scerviana Herminasari³

^{1,2,3} Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

auliahafidzazzahra_1407621034@mhs.unj.ac.id^{1*}, martiniunjpips70@gmail.com²,

nova.scerviana@gmail.com³

Alamat: Program Studi Pendidikan IPS, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Korespondensi penulis: auliahafidzazzahra_1407621034@mhs.unj.ac.id

Abstract. *Femicide is the most extreme form of gender-based violence driven by unequal power relations through the patriarchal system. The absence of regulations and data collection on femicide cases in Indonesia encourages the importance of building public awareness. This research aims to find out how @indonesiahapusfemisida followers interpret femicide awareness and the strategies used by @indonesiahapusfemisida in building awareness as prevention. The research uses a qualitative method with a feminist perspective. Data was collected by observation, interview, and documentation. The results showed that followers understand gender-based violence that is systemic and rooted in patriarchal culture, misogyny, and sexism. The strategy of @indonesiahapusfemisida includes (1) getting to know the audience without being limited by background, (2) compiling femicide messages with a gender perspective with intersectional analysis, (3) using informative and educational methods, and (4) using digital media (Instagram), visual (infographics), and verbal (discussion).*

Keywords: awareness, femicide, Instagram

Abstrak. Femisida merupakan kekerasan berbasis gender paling ekstrem yang didorong oleh ketimpangan relasi kuasa melalui sistem patriarki. Ketidadaan regulasi dan pendataan kasus femisida di Indonesia mendorong pentingnya membangun kesadaran masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana *followers* @indonesiahapusfemisida memaknai kesadaran femisida dan strategi yang digunakan @indonesiahapusfemisida dalam membangun kesadaran sebagai pencegahan. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan perspektif feminisme. Data dikumpulkan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *followers* memahami kekerasan berbasis gender yang sistemik dan mengakar dari budaya patriarki, misogini, dan seksisme. Strategi @indonesiahapusfemisida meliputi (1) mengenal khalayak tanpa dibatasi latar belakang, (2) menyusun pesan femisida berperspektif gender dengan analisa interseksional, (3) menggunakan metode informatif dan edukasi, dan (4) menggunakan media digital (Instagram), visual (infografis), dan verbal (diskusi).

Kata kunci: kesadaran, pembunuhan terhadap perempuan, Instagram

1. LATAR BELAKANG

Perempuan pula termasuk dalam kelompok yang rentan terhadap tindakan-tindakan yang dapat merusak ataupun melukai martabatnya, seperti kekerasan, pemerkosaan maupun pelecehan (Subarkah & Tobroni, 2021). Perlakuan-perlakuan seperti ini terjadi sebab kedudukan perempuan yang dianggap lemah dan lebih rendah daripada laki-laki. Kekerasan berbasis gender dapat dilakukan oleh keluarga, baik suami, istri, anak-anak, pekerja rumah tangga, atau anggota keluarga lainnya. Patriarki menyebabkan kekerasan berbasis gender yang membentuk laki-laki sebagai pelaku dan perempuan menjadi korban (Purwanti, 2020). Kekerasan berbasis gender terhadap perempuan memiliki berbagai macam bentuk tindakan, mulai dari normalisasi pelecehan seksual, penghapusan hak

otonomi perempuan, kekerasan seksual, hingga puncak ekstremnya pada pembunuhan terhadap perempuan.

Pembunuhan terhadap perempuan atau anak perempuan disebut femisida (Salamor dkk., 2024). Komnas Perempuan (2022) mendefinisikan femisida sebagai pembunuhan perempuan karena gendernya yang didorong superioritas serta ketimpangan relasi kuasa. Femisida mencakup bayi perempuan, anak perempuan, dan perempuan yang dilatarbelakangi oleh berbagai motif, mulai dari kebencian, penaklukan, penghinaan, penguasaan, penikmatan, dan lain-lain (Zulaichah, 2022). Femisida melibatkan penghilangan nyawa secara paksa sehingga termasuk dalam tindak pidana. Femisida perlu memiliki undang-undang sendiri karena harus dilakukan identifikasi akibat kasus yang terjadi dari budaya patriarki dan misoginis di ranah privat, komunitas, maupun negara sehingga dapat penuntutan keadilan hukum bagi korban tepat sasaran dan mengembangkan tindakan pencegahan lebih lanjut (Corradi, 2021). Namun, Indonesia belum memiliki hukum yang mengatur spesifik tentang femisida dan masih dipandang sebagai tindak pembunuhan umum. Pada tahun 2022, data pembunuhan terhadap perempuan yang dikumpulkan oleh Jakarta Feminist menelusuri 184 kasus dari 38 provinsi di Indonesia. Dari kasus tersebut, ditemukan 194 korban dan 289 pelaku berjenis kelamin laki-laki. Peristiwa pembunuhan sebagian besar terjadi di luar area rumah, menggunakan senjata tajam, dan terjadi karena masalah komunikasi antara pelaku dengan korban. Data yang diperoleh hanya mengandalkan pemberitaan dalam ranah media daring, tidak menutup kemungkinan bahwa banyak kasus yang belum teridentifikasi atau tidak diberitakan oleh kanal media.

Ketiadaan hukum dan minimnya pendataan kasus femisida menjadikan isu femisida penting untuk diperhatikan oleh pemerintah dan masyarakat. Kesadaran femisida menjadi genting karena dekatnya relasi antara pelaku dan korban serta perempuan dari demografi mana pun dapat menjadi korban. Berdasarkan Teori *Rape Culture*, femisida adalah puncak dari kekerasan berbasis gender yang menggambarkan budaya masyarakat memisahkan peran berdasarkan gender, dibangun atas dasar kekuasaan dan penundukan terhadap perempuan (Watson-Krasts, 2020). *Rape culture* menunjukkan femisida terjadi akibat sistem masyarakat yang membenarkan kekerasan sehingga masyarakat gagal mengadili mereka yang bertanggungjawab. Maka dari itu, kesadaran akan isu femisida yang menjadi puncak kekerasan berbasis gender perlu dibangun sebagai upaya awal dalam perlindungan kepada perempuan dan pencegahannya.

Hourglass dalam Kampanye Hapus Femisida pada tahun 2021 menyebutkan salah satu upaya membangun kesadaran dapat dilakukan dengan kampanye dan edukasi masyarakat untuk memberdayakan perempuan dan melibatkan laki-laki dalam mencegah kekerasan berbasis gender yang dapat melanggengkan femisida. Corradi (2021) dalam penelitiannya juga menunjukkan bahwa peningkatan liputan media tentang femisida dapat membangun kesadaran dan melibatkan diri dalam upaya advokasi untuk mencegah kekerasan terhadap perempuan. Media sosial dapat menjadi salah satu alat yang dapat digunakan baik untuk edukasi kekerasan terhadap perempuan yang mengarah ke femisida maupun menyebarluaskan liputan tentang femisida. Maka dari itu, media sosial dapat menggambarkan dinamika manusia yang akan terjadi ke depannya, termasuk dalam penyebaran kesadaran akan kesetaraan sosial, kesehatan, politik, dan lain sebagainya (Ye dkk., 2020). Pada konteks femisida, media sosial dapat digunakan untuk memberikan segala informasi edukasi mengenai femisida dan membangun kesadaran warganet mengenai bentuk-bentuk femisida dan urgensi mekanisme pencegahan serta penanganannya sebagai pembunuhan berbasis gender (Komnas Perempuan, 2021). Enke & Borchers dalam Girsang (2020) menyampaikan dari perspektif komunikasi strategis, *influencer* atau akun media sosial dapat membangun hubungan relevan dan memengaruhi pemangku kepentingan organisasi melalui produksi, distribusi, dan interaksi pada konten.

Indonesia Hapus Femisida (@indonesiahapusfemisida) (IHF) melalui Instagram adalah salah satu media berperspektif gender yang menjadikan femisida sebagai fokus isunya. IHF melihat banyaknya media yang menjadikan perempuan sebagai subjek utama berita yang menggiring masyarakat melakukan objektifikasi, *victim blaming*, dan penyebaran identitas perempuan sebagai korban. IHF mengambil langkah dengan menulis narasi dan mengolah berita pembunuhan perempuan yang menjadikan pelaku laki-laki sebagai fokus dan subjek utama untuk menghindari objektifikasi perempuan yang sering dilakukan media lain. Maka dari itu, alasan peneliti memilih akun Instagram @indonesiahapusfemisida selain menjadi satu-satunya akun Instagram yang fokus pada kampanye isu femisida di Indonesia, alasan lain adalah konsistensi penulisan narasi berita untuk membangun kesadaran bahwa tindakan seksisme dan misoginis sebagai tingkat paling bawah dalam melanggengkan *rape culture* sehingga berujung pada pembunuhan. Penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengikut akun Instagram @indonesiahapusfemisida memaknai, mengidentifikasi, dan pengetahuan perlindungan hukum femisida berdasarkan konten yang disampaikan melalui konten Instagram serta

mengetahui strategi akun Instagram @indonesiahapusfemisida dalam berkontribusi membangun kesadaran isu femisida sebagai bentuk pencegahan.

2. KAJIAN TEORITIS

Strategi Komunikasi

Strategi merupakan cara sebuah organisasi dalam mencapai tujuan mereka, baik itu bisnis maupun kampanye sosial. Kampanye sosial memerlukan upaya strategi komunikasi agar mencapai tujuan organisasi (Tulandi dkk., 2021). Kampanye sosial dalam strategi komunikasi juga memiliki tujuan untuk mengurangi perilaku berisiko atau mempromosikan tujuan sosial untuk memperbaiki masyarakat (Hallahan dkk., 2007). Arifin dalam Tulandi dkk. (2021) merumuskan empat poin penting untuk melakukan strategi komunikasi, di antaranya:

a. Mengenal khalayak

Komunikator perlu mengenal khalayak atau audiens yang akan mereka jumpai sebagai langkah awal. Khalayak juga menjadi hal penting untuk keberhasilan proses komunikasi.

b. Menyusun pesan

Setelah komunikator mengenal khalayak dan situasi yang akan mereka jumpai, selanjutnya menyusun pesan dan memilih tema dan materi yang akan disampaikan. Pesan harus mempengaruhi khalayak sehingga dapat menarik perhatian dan mengubah pemikiran.

c. Menentukan Metode

Komunikasi berjalan efektif memerlukan isi pesan yang disesuaikan dengan khalayak dan metode yang digunakan agar tepat sasaran. Metode penyampaian dapat dilihat melalui dua aspek, yaitu cara pelaksanaan dan bentuk isinya. Cara melaksanakan metode terdapat dua bentuk yakni (1) *redudancy/repetition* ketika pesan diulang untuk memengaruhi khalayak dan (2) *canalizing* sebagai hal yang memengaruhi khalayak agar pesan dapat diterima dan dapat mengubah sikap serta pemahaman ke arah yang diinginkan komunikator. Ada pun bentuk isi metode memiliki 4 (empat) bentuk, di antaranya informatif, persuasif, edukatif, dan kursif.

d. Seleksi dan penggunaan media

Selain pesan yang disusun untuk disampaikan, media yang digunakan juga perlu disusun agar sesuai dengan pesan dan metode yang digunakan sehingga tujuan

komunikator dapat tersampaikan dengan baik. Media memiliki beberapa jenis berdasarkan bentuknya seperti verbal, non-verbal, visual, audio, audiovisual, digital, dan lain-lain.

Teori Piramida *Rape Culture*

Rape Culture atau Budaya Perkosaan adalah kondisi masyarakat yang menganggap tindakan kekerasan berbasis gender sebagai hal yang biasa dan dapat diterima, yang tercermin dalam perilaku media dan budaya massa (Nurbayani & Wahyuni, 2023). Komponen-komponen *rape culture* yang dapat diidentifikasi menurut penelitian oleh Johnson & Johnson (2021) meliputi peran gender tradisional, seksisme, keyakinan seksual bertentangan, kekerasan terhadap perempuan, dan penerimaan kenyataan. *Rape culture* tidak mengukur atau mengurutkan jenis-jenis pelecehan dan kekerasan seksual terhadap perempuan, melainkan menunjukkan kesinambungan dengan satu sama lain. *Rape culture* juga sering kali digambarkan dalam bentuk piramida, yang pertama kali dikenalkan oleh organisasi *11th Principle Consent* (2018). Piramida ini membagi kekerasan berbasis gender menjadi empat tingkatan, yaitu *normalization* (pewajaran seksisme), *degradation* (pelecehan seksual dan merendahkan perempuan), *removal of autonomy* (perampasan otoritas tubuh), dan *explicit violence* (kekerasan hingga femisida).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2025. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan feminisme. Menurut Hodgkin (2008), penelitian dengan perspektif feminisme memiliki perhatian pada pentingnya fokus gender dalam studi sosial menggunakan metode kualitatif maupun kuantitatif untuk menyuarakan pengalaman perempuan. Informan dalam penelitian ini adalah pengurus dan 5 (lima) *followers* Indonesia Hapus Femisida. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi interaksi antara *followers* Instagram @indonesiahapusfemisida dengan pengurus akun atau konten yang dimuat dan cara *followes* menyikapi konten tersebut, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi konten Instagram @indonesiahapusfemisida yang berisi tentang pengetahuan, berita, dan informasi mengenai femisida.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesadaran sebagai Pencegahan Femisida

Femisida adalah manifestasi kekerasan berbasis gender paling tinggi, ketika perempuan dibunuh karena identitasnya sebagai perempuan yang tertuang pada *rape culture*. Berdasarkan deskripsi kasus femisida oleh *followers* IHF sebelumnya, femisida dapat dimulai dari hal yang paling dianggap remeh, seperti penolakan.

a. Komponen *rape culture*

Johnson & Johnson (2021) merumuskan komponen *rape culture* yang dapat diidentifikasi dalam masyarakat. *Followers* IHF memahami femisida sebagai kekerasan berbasis gender. Femisida sengaja dilakukan oleh pelaku dan menganggap perempuan sebagai kelompok yang lemah sehingga sejalan dengan komponen kekerasan terhadap perempuan yang memandang negatif terhadap perempuan.

Komponen *rape culture* menggambarkan bahwa kekerasan berbasis gender termasuk femisida bersifat sistemik. IHF menjelaskan, dapat terjadi di masyarakat karena sistem patriarki diiringi seksisme dan misogini sebagai akar masalahnya. Pemikiran seksisme diaplikasikan oleh negara sehingga hal yang bersifat ketubuhan seperti gender dan seksualitas diatur. Perempuan terbatas disiapkan menjadi istri yang baik, menurut, melayani dan takut kepada suaminya yang berhubungan dengan komponen peran gender tradisional yang menganggap perempuan untuk tunduk dan pasif sehingga membatasi peran perempuan.

Komponen peran gender tradisional juga ditemukan dalam temuan penelitian bahwa patriarki membentuk ekspektasi laki-laki dari kecil untuk maskulin dan memimpin sehingga berpengaruh terhadap perempuan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa mereka diajarkan melalui pandangan patriarki mengakibatkan persekusi berlebihan terhadap perempuan sehingga laki-laki merasa perlu mendisiplinkan perempuan dengan kekerasan saat ia gagal menjalankan perannya. Persekusi dilakukan dengan kekerasan baik fisik maupun seksual dan berhubungan dengan komponen seksisme, penerimaan kekerasan, dan keyakinan seksual yang bertentangan. Dalam komponen penerimaan kekerasan, pendisiplinan dengan kekerasan mengartikan bahwa kekerasan terhadap perempuan dibenarkan.

b. Piramida *Rape Culture*

Piramida *rape culture* membagi kekerasan berbasis gender menjadi empat tingkatan yakni *normalization*, *degradation*, *removal autonomy*, dan *explicit violence*. Seluruh

tingkatan kekerasan berbasis gender saling terhubung. Piramida *rape culture* menempatkan seksisme, misogini, dan patriarki dalam tingkat *normalization* yang menjadi akar femisida dalam membentuk masyarakat memandang perempuan dalam posisi subordinat. *Followers* IHF mengetahui posisi seksisme dan femisida dalam piramida *rape culture*. Berdasarkan hasil wawancara, seksisme sering dianggap remeh oleh masyarakat sehingga kampanye femisida dilihat sebagai hal yang kurang penting karena semua orang tahu membunuh perempuan adalah perbuatan yang salah.

Followers IHF mengetahui posisi *victim blaming* beriringan dengan seksisme yang menjadi gerbang kekerasan berbasis gender karena masyarakat mewajarkan dalam menyalahkan korban sehingga dapat mengeskalasi terjadinya femisida. *Victim blaming* juga menempatkan perempuan yang mengalami kekerasan merasa bersalah dan mendorong masyarakat untuk lebih fokus pada identitas atau kondisi perempuan dan bagaimana perempuan menjaga dirinya, daripada mengajarkan laki-laki untuk tidak melakukan kekerasan. Bahkan, *followers* IHF mengatakan eskalasi seksisme menjadi pelecehan, kekerasan, hingga femisida dapat menjadi *snowball effect* atau kejadian yang kecil yang memicu serangkaian kejadian besar di masa depan.

Namun, peneliti juga menemukan fakta yang didapatkan dari *followers* IHF yaitu femisida tidak selalu terjadi dari bertahap sesuai kekerasan berbasis gender dalam piramida *rape culture*. Temuan sejalan dengan salah satu poin penting *rape culture* yang dirumuskan oleh Aliansi Aksi Kekerasan Seksual dan Kekerasan dalam Rumah Tangga Virginia (2019) bahwa *rape culture* tidak terjadi secara mengurut, melainkan saling berkesinambungan. Maka dari itu, femisida dapat terjadi langsung secara tiba-tiba, seperti perempuan melawan karena mendapatkan pelecehan verbal (*catcalling*), pelaku tidak terima kemudian membunuh perempuan (femisida). Namun, tetap diawali dari tingkat pewajaran melalui seksisme atau kebencian terhadap perempuan.

Seksisme menjadi akar femisida membentuk masyarakat yang menganggap reaksi perempuan terhadap pelecehan berlebihan. Maka, diperlukan upaya membangun kesadaran. Aliansi Aksi Kekerasan Seksual dan Kekerasan dalam Rumah Tangga Virginia (2019) dalam poin penting piramida *rape culture* menyampaikan bahwa untuk mencegah tingkat atas piramida (femisida), biasanya dilakukan kampanye dan edukasi melalui akarnya sambil mengonstruksikan stereotip gender. *Followers* Indonesia Hapus Femisida pernah menceritakan kembali berita femisida kepada orang terdekat sebagai upaya untuk membangun kesadaran sambil menyampaikan edukasi dalam diskusi obrolan ringan.

Strategi Indonesia Hapus Femisida dalam Membangun Kesadaran Femisida

Indonesia Hapus Femisida memiliki tujuan untuk membangun kesadaran masyarakat tentang femisida melalui Instagram. Maka, mereka menentukan strategi untuk mengomunikasikan pesan yang mereka akan sampaikan. Arifin dalam Tulandi dkk. (2021) menyampaikan terdapat empat poin penting untuk melakukan strategi komunikasi, di antaranya:

a. Menenal Khalayak

Berdasarkan temuan, IHF tidak menyebutkan target khalayak yang spesifik. Mereka melakukan kampanye dan edukasi untuk mempopulerkan istilah femisida kepada seluruh masyarakat apa pun latar belakangnya agar lebih banyak orang mengetahui istilah dan perbedaannya dengan pembunuhan biasa dalam segi kekerasan berbasis gender serta menyadari orang terdekat dapat menjadi pelaku.

Interaksi antara IHF dengan *followers* masih pasif. Karena masih banyak sebatas memberikan *likes* pada konten. Namun, ada beberapa waktu ketika *followers* memberikan komentar yang dirasa penting untuk dilihat lebih banyak orang, pihak IHF sematkan komentar tersebut. Mereka juga menyampaikan interaksi aktif berlangsung secara pribadi melalui pesan pribadi atau *direct message* (DM). Baik bertanya tentang isu femisida, ajakan kolaborasi, dan lain sebagainya.

Masyarakat umum di luar *followers* juga menikmati dan meninggalkan komentar pada konten IHF karena mereka memanfaatkan fitur kolaborasi dengan akun pergerakan perempuan lain tiap mengunggah konten. Interaksi yang diterima beragam, ucapan terima kasih telah menyusun narasi berita berperspektif gender, tersadarkan terhadap posisi perempuan yang rentan dalam masyarakat, dan dikenali tentang isu femisida. Berdasarkan indikator pencegahan femisida yang dirumuskan Komnas Perempuan dalam Mumtaza & Sukmawan (2024), peneliti dapat mengungkapkan dengan komentar yang diterima Indonesia Hapus Femisida menunjukkan bahwa mereka melakukan kesadaran kesetaraan gender yang dapat dianggap sebagai proses baik. Walaupun, interaksi cenderung negatif seperti menyalahkan korban dan menggeser unsur kekerasan berbasis gender yang ada.

IHF juga melakukan kampanye dan edukasi melalui diskusi luring secara terbuka yang mempersilahkan masyarakat umum untuk ikut bergabung, tidak menutupi *followers* saja. IHF menyampaikan, diskusi terbuka memungkinkan mereka untuk

menghadapi partisipan yang memberikan tanggapan negatif, seperti menuduh pihak IHF menyudutkan dan menyalahkan laki-laki untuk seluruh kasus pembunuhan.

Selain itu, dalam wawancara peneliti menemukan bahwa laki-laki cenderung melakukan *mainsplaining* sehingga terjadi perdebatan teori dalam diskusi. Pihak IHF menjelaskan, teori biasanya saling berhubungan dan tidak mencari pembenaran untuk membenturkannya. Walaupun begitu, adanya diskusi terbuka, peneliti mengemukakan bahwa hal tersebut juga mendorong partisipan satu sama lain terlepas gender untuk memahami femisida dari berbagai perspektif yang sejalan dengan indikator pencegahan femisida dalam poin kerja sama antar gender di masyarakat. Terbukanya partisipan yang dapat bergabung juga memungkinkan melontarkan pertanyaan yang patriarkis, namun IHF tetap terbuka karena mereka menganggap hal tersebut menunjukkan keinginan masyarakat untuk mengetahui femisida sehingga kesadaran masyarakat dapat tercapai sesuai dengan tujuan IHF. Keterbukaan Indonesia Hapus Femisida sejalan dengan indikator pencegahan femisida dalam kesadaran kesetaraan gender dan kerja sama antar gender di masyarakat karena mereka menerima siapa pun untuk belajar tentang femisida dalam memperjuangkan hak-hak perempuan.

b. Menyusun Pesan

Indonesia Hapus Femisida memiliki pesan yang jelas untuk disampaikan, sesuai nama organisasi/pergerakan mereka yaitu femisida. Berdasarkan temuan, IHF memiliki tujuan untuk mempopulerkan istilah femisida dan membawa isu femisida yang ditelaah dengan mengedepankan pengalaman perempuan serta perspektif gender dan berpihak kepada korban. Mereka membentuk narasi femisida dengan feminisme sebagai landasan berpikir dan menggunakan empati, *ethical feminist*, serta analisa interseksionalitas. Pesan disusun agar narasi tidak bias dan mengakibatkan ketimpangan gender sehingga melakukan kesadaran femisida dapat berjalan dengan baik. Berdasarkan penyampaian cara Indonesia Hapus Femisida menganalisis narasi, mereka telah melakukan indikator pencegahan femisida dalam pemberdayaan perempuan yang dapat mengubah sistem sosial dan budaya patriarki sebagai akar femisida karena mengutamakan pengalaman perempuan.

Peneliti juga menemukan, pesan yang hendak disampaikan Indonesia Hapus Femisida lebih jelas melalui materi diskusi femisida. Materi membahas tahap-tahap awal pengenalan femisida, seperti yang mendefinisikan femisida, penyebab femisida, alasan suatu pembunuhan terhadap perempuan disebut sebagai femisida, seberapa penting isu pembunuhan terhadap perempuan, dan aspek yang membedakan

pembunuhan biasa dengan femisida. Materi yang dibahas dalam diskusi diharapkan informan agar masyarakat dapat memahami femisida dan mengetahui femisida nyata dan berbeda dengan pembunuhan biasa. Hal tersebut sejalan dengan indikator pencegahan femisida dalam poin kesetaraan gender karena konsep-konsep awal yang terdapat dalam femisida terkandung ketimpangan gender sehingga mempelajarinya dapat memunculkan kesadaran dan mendorong masyarakat untuk bebas dari bias gender.

c. Menetapkan Metode

IHF menggunakan dua strategi yaitu edukasi dan kampanye. Mereka menggunakan perspektif gender dan analisa interseksional agar menyusun narasi femisida tidak mengarah pada objektifikasi, menyalahkan, dan mengumbar identitas korban. Strategi kampanye dilakukan dengan menyajikan berita femisida yang fokus pada situasi kekerasan berbasis gender yang terjadi. Kampanye juga dilakukan setelah mengetahui identitas pelaku agar pelaku menjadi fokus utama pemberitaan. Mereka juga memasang foto pelaku dengan jelas di judul berita. Mereka merangkai kembali berita femisida sebagai kampanye. IHF menyampaikan, berita femisida sering memperlihatkan identitas korban dengan narasi yang seksis dan menyalahkan korban. Strategi yang dilakukan Indonesia Hapus Femisida sejalan dengan metode dalam bentuk informatif berdasarkan rumusan Arifin dalam Tulandi dkk. (2021). Metode informatif mencakup bentuk keterangan, penerangan, dan berita. Mereka merangkai kembali berita agar berpihak pada korban dengan narasi yang inklusif sehingga berhubungan dengan bentuk metode *canalizing* yakni memengaruhi komunikasi (masyarakat/followers) memahami pesan yang ditujukan. Selain itu, peneliti menemukan bahwa pada judul berita tidak menempatkan motif pembunuhan agar tidak menjadi pembenaran pelaku untuk melakukan pembunuhan. Penempatan korban femisida dalam berita yang dilakukan secara hati-hati menunjukkan indikator pencegahan femisida dalam poin kesetaraan gender karena memperjuangkan hak perempuan dari diskriminasi melalui narasi.

Peneliti juga menemukan bahwa IHF juga mengunggah konten edukatif dalam bentuk infografis sebagai strategi edukasi. Karena mengunggah berita femisida menyesuaikan berita yang ada dan penulisan berita menyesuaikan kesediaan anggota sehingga tidak menentu berapa kali mereka akan mengunggah konten atau berita. Berdasarkan temuan, aspek metode *repetition* tetap ada, walaupun tidak menentu.

Mereka mengunggah konten edukatif yang memperkenalkan tentang femisida. Konten edukatif yang pernah diunggah adalah kategorisasi femisida, istilah femisida, slogan, kolaborasi dengan organisasi lain, pembahasan tentang kasus, analisa kasus, dan melakukan diskusi daring. Konten edukasi IHF sejalan dengan metode bentuk edukasi yang menunjukkan ide yang dapat dipertanggungjawabkan untuk mengubah perilaku masyarakat sesuai yang ditujukan. Maka, konten edukatif Indonesia Hapus Femisida juga sejalan dengan indikator pencegahan femisida dalam poin kesadaran kesetaraan gender.

d. Seleksi data dan media

IHF menggunakan media digital, visual, dan verbal. Mereka memanfaatkan Instagram sebagai media digital yang digunakan untuk mengunggah berita dan infografis dalam bentuk verbal (tulisan) dan visual. IHF menuliskan berita dan unsur kekerasan berbasis gender yang ada lebih lengkap dalam *caption* Instagram. Terkait pemberitaan, IHF menyampaikan tahap alur penulisan berita, di antaranya:

- 1) Mendiskusikan berita yang diterima bahwa kasus yang ada merupakan pembunuhan biasa atau femisida.
- 2) Mendiskusikan unsur kekerasan berbasis gender yang ada dalam berita tersebut
- 3) Mengidentifikasi hubungan pelaku dengan korban serta motif yang disampaikan agar jelas kasus femisidanya.

Selain itu, IHF juga mengidentifikasi aspek lain yang menentukan sebagai femisida langsung atau femisida tidak langsung karena femisida dapat terjadi dari kematian perempuan akibat kekerasan berbasis gender yang ia alami sebelumnya. Proses penulisan berita terhitung cepat sekitar satu sampai tiga hari tergantung anggota Indonesia Hapus Femisida yang tersedia. Selain media berita, mereka juga menggunakan media infografis yakni konten edukatif yang telah disebutkan dalam penjelasan sebelumnya, yaitu berisi isu femisida yang masih kurang atau belum dibahas. Mereka juga menggunakan media verbal yakni diskusi. Baik secara daring maupun luring. Daring memanfaatkan fitur *Live Instagram* yang berkolaborasi dengan organisasi lain. Sedangkan luring, mereka membuka diskusi terbuka. Selain menjadi pemateri, mereka juga menjadi moderator dan pemantik diskusi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Followers IHF memahami femisida sebagai bentuk kekerasan berbasis gender yang mengakar dari sistem patriarki, seksisme, dan misogini dan dilenggangkan melalui *rape*

culture. Followers IHF juga menunjukkan peran aktif dalam membangun kesadaran, seperti menyebarkan informasi dan berdiskusi tentang kasus femisida kepada orang terdekat mereka. IHF dalam aspek mengenal khalayak membangun kesadaran femisida kepada masyarakat luas dengan konten Instagram, diskusi daring dan luring. Pesan disusun berpihak pada korban, berbasis feminisme dan interseksionalitas untuk membedakan dengan pembunuhan biasa. Metode yang digunakan informatif dengan berita dan edukatif dengan konten edukasi serta diskusi. Media yang dipilih berbentuk konten digital dan visual serta verbal melalui tulisan *caption* dan diskusi.

DAFTAR REFERENSI

- 11th: Principle Consent. (2018). *Rape Culture Pyramid*. 11th: Principle Consent. <https://www.11thprincipleconsent.org/consent-propaganda/rape-culture-pyramid/>
- Corradi, C. (2021). *Femicide, its causes and recent trends: What do we know?*
- Elhasni, F. G., & Zakiah, N. R. (2023). *Laporan Femisida 2022: Lebih dari sekedar angka*.
- Girsang, C. N. (2020). Pemanfaatan micro-influencer pada media sosial sebagai strategi public relations di era digital. *Ultimacomm: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(2). <https://doi.org/10.31937/ultimacomm.v12i2.1299>
- Hallahan, K., Holtzhausen, D., van Ruler, B., Verčič, D., & Sriramesh, K. (2007). Defining strategic communication. *International Journal of Strategic Communication*, 1(1). <https://doi.org/10.1080/15531180701285244>
- Hodgkin, S. (2008). Telling it all: A story of women's social capital using a mixed methods approach. *Journal of Mixed Methods Research*, 2(4). <https://doi.org/10.1177/1558689808321641>
- Hourglass. (2021, April). *The End Femicide Campaign – what the data showed*. <https://wearehourglass.org/end-femicide-campaign-what-data-showed>
- Johnson, N. L., & Johnson, D. M. (2021). An empirical exploration into the measurement of rape culture. *Journal of Interpersonal Violence*, 36(1–2). <https://doi.org/10.1177/0886260517732347>
- Komnas Perempuan. (2021). *Femisida tidak dikenal: Pengabaian terhadap hak atas hidup dan hak atas keadilan perempuan dan anak perempuan*.
- Komnas Perempuan. (2022). *Lenyap dalam senyap: Korban femisida & keluarganya berhak atas keadilan* (R. M. Hutabarat, Ed.; 1st ed.).
- Mumtaza, T. Z., & Sukmawan, S. (2024). Performing cultural art, preventing femicide: Gender interpretation of Reog Cemandi Dance Sidoarjo. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 8(2), 317–330.

- Nurbayani, S., & Wahyuni, S. (2023). Victim blaming in rape culture: Narasi pemakluman kekerasan seksual di lingkungan kampus (A. Sofi, Ed.). *Unisma Press*.
- Purwanti, A. (2020). *Kekerasan berbasis gender* (D. Kusumaningsih & A. In'am, Eds.). Bildung.
- Salamor, Y. B., Purwanti, A., & Rochaeti, N. (2024). Pengaturan tentang femisida dalam hukum pidana Indonesia (Kajian perbandingan UU HAM dan UU TPKS). *Jurnal Litigasi*, 25(1), 65–109.
- Subarkah, A. A. J., & Tobroni, F. (2021). Urgensi pengesahan RUU PKS terhadap instrumen penegakan hak asasi perempuan. *Supremasi Hukum: Jurnal Kajian Ilmu Hukum*, 9(2). <https://doi.org/10.14421/sh.v9i2.2207>
- Tulandi, E. V., Rifai, M., & Lubis, F. O. (2021). Strategi komunikasi akun Instagram UbahStigma dalam meningkatkan kesadaran mengenai kesehatan mental. *Jurnal Petik*, 7(2). <https://doi.org/10.31980/jpetik.v7i2.1196>
- Virginia Sexual and Domestic Violence Action Alliance. (2019). *Ending rape culture*. https://www.communitysolutionsva.org/files/Rape_Culture_Pyramid_discussion_guide.pdf
- Watson-Krasts, D. (2020). Re-membering beauty: Rape culture, femicide, and the shadow. *Journal of Jungian Scholarly Studies*, 15(1). <https://doi.org/10.29173/jjs128s>
- Ye, X., Zhao, B., Nguyen, T. H., & Wang, S. (2020). Social media and social awareness. In *Manual of Digital Earth*. https://doi.org/10.1007/978-981-32-9915-3_12
- Zulaichah, S. (2022). Femisida dan sanksi hukum di Indonesia. *Egalita*, 17(1). <https://doi.org/10.18860/egalita.v17i1.14171>